

Konsep Pendidikan Nilai Menurut Sayyed Hossein Nasr Dan John Dewey

Nurul Chasanah¹, M. Nur Shikin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

Corresponding Author: Nurul Chasanah, e-mail: chnurul81@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Konsep pendidikan nilai adalah isu krusial dalam studi filsafat pendidikan karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan arah hidup peserta didik. Seyyed Hossein Nasr dan John Dewey merupakan dua pemikir yang memiliki pandangan unik dalam mendefinisikan pendidikan nilai berdasarkan latar belakang filosofis masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan nilai, tanpa membandingkan satu dengan yang lainnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menganalisis karya asli dan literatur pendukung yang membahas pandangan Nasr dan Dewey secara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr menyoroti pendidikan nilai yang berlandaskan pada spiritualitas, tradisi keagamaan, dan metafisika Islam, di mana tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan manusia kembali pada kenyataan ilahi. Di sisi lain, Dewey menekankan nilai sebagai hasil dari proses pengalaman sosial, yang terbentuk melalui interaksi individu dalam kehidupan masyarakat yang demokratis. Pemikiran kedua tokoh ini mencerminkan kekayaan perspektif dalam memahami pendidikan nilai, serta dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial.

Kata Kunci: *Sayyed Hossein Nasr; John Dewey; Filsafat Pendidikan.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dua individu yang memiliki dampak besar dalam bidangnya masing-masing: Sayyed Hossein Nasr dan John Dewey. Nasr, seorang pemikir Muslim tradisional yang mengerti secara mendalam tentang filsafat abadi, menyoroti betapa pentingnya aspek spiritual dan metafisik dalam pembentukan nilai-nilai. Bagi dia, nilai-nilai tidak hanya terbatas pada aspek fisik, melainkan berakar pada dunia pandangan Islam klasik yang menempatkan Tuhan dan realitas yang lebih tinggi sebagai pusat dari segala orientasi. Dia berpendapat bahwa krisis nilai di zaman modern, yang ditandai dengan relativisme dan nihilisme, disebabkan oleh hilangnya keterhubungan dengan Yang Ilahi, kehilangan pemahaman mengenai esensi realitas yang lebih tinggi, dan menurunnya kesadaran akan dimensi suci dalam kehidupan manusia.

John Dewey adalah seorang pemikir dalam bidang pendidikan yang progresif dan merupakan salah satu tokoh penting dalam aliran pragmatisme, yang menawarkan pendekatan yang sangat berbeda. Ia menolak pandangan mengenai nilai-nilai yang dianggap mutlak atau transendental, serta menekankan pentingnya pengalaman, interaksi sosial, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai dasar untuk menciptakan nilai. Dewey beranggapan bahwa nilai-nilai tidak tetap atau diterima begitu saja dari

luar, melainkan terbentuk melalui pengalaman manusia yang terus-menerus berhubungan dengan lingkungan sosial dan alam. Dalam perspektifnya, pendidikan yang efektif dalam hal nilai harus fokus pada penyelesaian masalah praktis dan pembentukan karakter demokratis.

Kedua filsuf ini sangat menarik karena mereka menggambarkan dua cara pandang filosofis yang berbeda dalam pendidikan nilai. Nasr memberikan sudut pandang yang berfokus pada Tuhan dan berakar pada tradisi, menekankan pentingnya penerusan nilai-nilai spiritual serta kebijaksanaan agama. Di sisi lain, Dewey mendukung pendekatan yang humanis dan berbasis pengalaman, menekankan pentingnya penemuan nilai melalui eksplorasi dan refleksi kritis. Tulisan ini akan mengupas lebih dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan nilai, serta pandangan penting mereka tentang tujuan, sumber, dan metode pendidikan nilai, sambil mempertimbangkan relevansi pemikiran mereka bagi konteks pendidikan masa kini yang terus berevolusi dan menghadapi tantangan baru seperti globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kerumitan pendidikan nilai dan memberikan wawasan berharga untuk membimbing praktik pendidikan saat ini dalam upaya menciptakan individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sayyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada 7 April 1933 di Teheran, Iran, dalam keluarga yang terdiri dari ulama dan fisikawan tradisional. Sebagaimana biasanya dalam masyarakat tradisional, dia memulai proses belajarnya secara informal sejak kecil di rumah. Ayahnya, Seyyed Waliyullah Nasser, yang juga dikenal sebagai Seyyed Valiallah, adalah seorang praktisi medis yang memiliki keahlian dalam pengobatan baik tradisional maupun modern. Dia juga seorang akademisi terkenal dalam sastra dan pendidikan pada masa dinasti Qajar serta menjabat sebagai pejabat setingkat menteri di era Reza Pahlevi, sekaligus berfungsi sebagai dokter untuk keluarga Istana Iran. (Maimun, 2015)

Ayahnya juga merupakan pendidik pertamanya, yang mengajarnya untuk membaca dan menghafal al-Qur'an serta sajak-sajak terkenal Persia, seperti karya-karya Sa'di dan Hâfizh. Selain itu, sang ayah sering membawanya ke sesi sastra yang diselenggarakan tiap bulan, di mana dia diperkenalkan kepada banyak sastrawan Persia yang terkenal, termasuk beberapa tokoh politik terkenal seperti Muḥammad Alî Furûghî dan Malik al-Shu'ara Baḥar. (Rukmana, 2013)

Nama Nasr (yang berarti kemenangan, yaitu Kemenangan Dokter) adalah nama penghargaan yang dianugerahkan oleh Raja Persia kepada kakek Nasr sebagai bentuk penghormatan atas pengabdianya. Selain itu, Nasr juga berasal dari seorang sufi terkenal di Kashan yang dikenal dengan nama Mullâ Seyyed Muḥammad Taqî Poshtmarshad. (Maimun. 2015)

Pendidikan formal Nasr dimulai saat ia berusia lima tahun di sekolah terdekat di pinggir jalan raya Shahabad. Dua tahun setelahnya, ia berpindah ke rumah baru di utara, dekat jalan raya Shahreza. Di tempat ini, Nasr melanjutkan pendidikannya di sekolah Zoroaster, Jamshidi Jam, yang terkenal dengan kualitas pendidikannya yang baik. Pada masa tinggalnya di jalan raya Shahreza, Nasr banyak mengikuti kurikulum yang berakar pada budaya Persia. Namun, pengaruh terbesar dalam pendidikannya datang dari ayahnya, bukan dari institusi formal, di mana ia mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum. (Rukmana, 2013)

Pada tahun 1945, ketika Nasr baru berusia 12 tahun, keluarganya mengalami banyak kejadian menyedihkan, termasuk kematian ayahnya akibat kecelakaan, serta meninggalnya bibi dan neneknya. Melihat Nasr yang sangat terpukul oleh peristiwa tersebut, pamannya, Emâd Kiâ, yang sedang bertugas di New York, memutuskan untuk mengirim Nasr ke Amerika untuk melanjutkan studi. Akhirnya Nasr tiba di Amerika. Di sana, ia memulai pendidikan di Peddie School yang terletak di Highstown, New Jersey, pada tahun 1946. Ia kemudian menyelesaikan pendidikan menengahnya di Peddie. Sekolah Peddie adalah sekolah baptis yang mewajibkan para siswa untuk mengikuti ibadah pada hari Minggu, sehingga membuat Nasr muda menghargai berbagai agama lain dengan sangat tinggi. Di institusi itu, Nasr mendapatkan banyak ilmu, seperti meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, mempelajari budaya Barat, sejarah Amerika dan Kristen, serta sains modern. Namun, Nasr merasakan bahwa ia semakin terpisah dari budaya Persia dan merasa tercerabut dari ajaran Islam. (Rukmana, 2013)

Biografi John Dewey

John Dewey adalah seorang pemikir asal Amerika yang menganut aliran Pragmatisme. Selain sebagai seorang filsuf, ia juga dikenal sebagai seorang pengkritik sosial dan pemikir dalam pendidikan. (Dewey, 2023).

Dewey lahir di Burlington, Amerika, pada 20 Oktober 1859, dan berpulang pada 1 Juni 1952 di New York. (Dewey, 1955). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Baltimore, ia menjadi pengajar filsafat dan kemudian mengembangkan karirnya di bidang pendidikan di berbagai universitas. Selama hidupnya, Dewey menulis sekitar 40 buku dan lebih dari 700 artikel. Ia meninggal dunia pada tahun 1952. Pada tahun 1879, setelah meraih diploma ujian kandidat, ia mulai mengajar selama dua tahun. Namun, ia memutuskan untuk melanjutkan studi dan menyelesaikan program doktoralnya di bidang filsafat pada tahun 1884.

Setelah meraih gelar doktor itu, ia mulai mengajar filsafat di Universitas Michigan dari tahun 1884 hingga 1889. Pada tahun 1889, ia beralih ke Universitas Minnesota, tetapi di akhir tahun yang sama, ia kembali ke Universitas Michigan. Di Michigan, ia diangkat sebagai Ketua Departemen Filsafat. Ia melaksanakan tugas sebagai dosen, dan kemudian naik menjadi asisten profesor, yang akhirnya membawanya menjadi profesor di Michigan. Ia menjalani tugas di Michigan sampai tahun 1894.

Pada tahun 1894, John Dewey berpindah ke Universitas Chicago untuk menjalankan tugasnya. Di universitas ini, dia menjabat sebagai Kepala Departemen Filsafat selama satu dekade (1894-1904). Selain mengelola departemen tersebut, ia juga bertanggung jawab atas bidang Pedagogi.

Selama berkarier di Chicago, Dewey mengembangkan sudut pandangnya mengenai pendidikan. Ia kemudian mendirikan Laboratorium Sekolah yang dikenal dengan sebutan The Dewey School. Sekolah ini dijadikannya sebagai tempat eksperimen untuk menguji dan menerapkan teorinya. Ia mendorong untuk meninggalkan metode pendidikan konvensional yang lebih mengutamakan kemampuan mendengarkan dan menghafal dari siswa. Sebagai penggantinya, ia fokus pada pengembangan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam beragam diskusi serta pemecahan masalah. Selama sepuluh tahun di Chicago, ia berupaya keras menerapkan teori pendidikannya dan mendidik individu-individu yang akan melanjutkan pemikirannya tentang pendidikan.

Pada periode antara tahun 1904 hingga 1931, ia mengabdikan diri di Universitas Columbia yang berada di New York. Ia wafat pada tahun 1952 pada usia 93 tahun (Soejono, 1980). Dalam karya yang ditulis oleh Sudarsono, yang berjudul Ilmu Filsafat, diungkapkan bahwa:

“John Dewey lahir di Burlington pada tahun 1895. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Baltimore, ia menjabat sebagai profesor dalam bidang filsafat dan pendidikan di Universitas Chicago (1895-1904) dan akhirnya di Universitas Columbia (1904-1921).” (Sudarsono, 2008).

Perbedaan pandangan dengan pemerintah akhirnya membawa kepada pengunduran dirinya dari Universitas, dan segera setelah itu, ia pindah ke dekat Pantai Timur. Pada tahun 1899, Dewey terpilih sebagai Presiden dari Asosiasi Psikologi Amerika. Dari tahun 1904 hingga ia pensiun pada tahun 1930, ia menjabat sebagai profesor filsafat di Columbia University dan Columbia University Teachers College. Pada tahun 1905, ia diangkat sebagai presiden Asosiasi Filosofis Amerika. Ia juga merupakan anggota senior dari Federasi Guru Amerika.

Bersama dengan sejarawan Charles A. Beard, ekonom Thorstein Veblen, dan James Harvey Robinson, Dewey menjadi salah satu pendiri The New School. Karya Dewey yang paling berpengaruh adalah “Konsep Arc Reflex di Psikologi” (1896), yang merupakan sebuah kritik terhadap konsep psikologi yang umum dan menjadi dasar dari semua karya di bidang ini.

Pendidikan Nilai Sayyed Hossein Nasr

Berkaitan dengan pemahaman tentang pendidikan, meskipun Nasr tidak secara eksplisit menguraikan apa yang dimaksud dengan pendidikan, ia menyatakan dalam konteks yang luas bahwa pendidikan adalah metode utama untuk mentransfer tradisi dari satu generasi ke generasi yang lain. (Nasr, 1983). Pengertian ini sejalan dengan yang terdapat dalam Ensiklopedi Pendidikan, yang menyebutkan bahwa pendidikan mencakup semua tindakan dan usaha dari generasi yang lebih tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan keahlian mereka kepada generasi yang lebih

muda sebagai upaya menyiapkan mereka agar dapat menjalani kehidupan mereka baik secara fisik maupun mental. (Gandhi, 2016).

Pendidikan adalah upaya manusia dewasa yang telah menyadari kemanusiaan mereka, dalam membimbing, mengasah, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar pandangan hidup kepada pemuda. (Munawwaroh, 2003).

Walaupun Nasr tidak menyampaikan penjelasan yang terperinci, dapat disimpulkan bahwa proses transfer tradisi berlangsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, yang mencakup peran orang tua sebagai pendidik awal bagi anak-anak mereka sebelum mereka memasuki institusi pendidikan tertentu.

Ungkapan “Carilah pengetahuan mulai dari buaian hingga liang kubur” (Al Bimawy, 2010) mencerminkan bahwa pandangan Islam adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup. Pernyataan ini juga tampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nasr, meski dalam bentuk kalimat yang berbeda tetapi memiliki makna serupa. Menurut Nasr, kehidupan seorang Muslim terjalin erat dengan keberadaan al-Qur'an yang menjadi saksi bagi proses pendidikan yang terus-menerus. Hal ini juga didasarkan pada sosok yang ada dalam al-Qur'an, yang terwujud dengan jelas dalam substansi dan pribadi Rasulullah. Dari kalimat syahadah yang diucapkan di telinga bayi yang baru lahir hingga saat kematiannya, kata-kata dari al-Qur'an dan ucapan Nabi mengisi pikiran dan jiwa seorang Muslim, menyediakan substansi dasar serta suasana pendidikan yang mendukung (Nasr, 1994).

Menurut Nasr, jiwa seorang Muslim terdiri dari potongan-potongan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa ayat al-Qur'an sering diucapkan dalam aktivitas sehari-hari. Struktur yang diambil dari ayat-ayat ini memiliki makna yang sangat dalam, sehingga perlu dilakukan analisis untuk memahami bagaimana seorang Muslim bersikap terhadap kehidupan, sesuai dengan yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Inti dari al-Qur'an adalah syahadah yang pertama, *lā ilāha illallāh*, yang berfungsi sebagai titik awal dan akhir dari ajaran Islam. Syahadat berfungsi sebagai baik doktrin maupun metode; doktrin karena ia menegaskan keberadaan Tuhan yang mutlak, dan metode karena ia membantu menaklukkan berbagai tantangan yang ada dalam jiwa manusia. (Nasr, 2001). Pernyataan ini juga berkaitan dengan pengetahuan. Ia menyampaikan inti dari pengetahuan metafisika terkait prinsip dan manifestasinya. (Nasr, 1994).

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa keberadaan al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim merupakan bagian dari pendidikan yang berlangsung tanpa henti. Di dalam al-Qur'an terdapat kalimat syahadah yang diucapkan di telinga bayi yang baru lahir hingga saat mereka meninggal. Kalimat syahadah memiliki nuansa pendidikan, di mana kalimat pertama menjadi bentuk pengakuan terhadap Tuhan, menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Dia adalah Penguasa seluruh alam semesta serta Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam berhubungan dengan Tuhan, termasuk pendidikan yang mencakup ilmu pengetahuan dan sains, semuanya terhubung dengan Tuhan dan tidak bisa dipisahkan. Nasr menegaskan kembali bahwa apapun yang kita ketahui memiliki dimensi religius

yang mendalam, bukan hanya karena objek dari setiap jenis pengetahuan itu diciptakan oleh Tuhan, tetapi juga karena kecerdasan yang dimiliki manusia dalam “mengetahui” adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. (Nasr, 1994).

Kalimat kedua mengenai kesaksian terhadap Utusan Allah, Muhammad Saw, di mana ia menjadi gambaran lengkap sebagai manusia ideal di dunia ini. Ia adalah makhluk Allah yang paling ideal sebagai contoh yang seharusnya diikuti dalam hidup manusia, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, yang bermakna: *"Sungguh, telah terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik."* (Q. S. 33:21). (Nasr, 1994).

Islam menekankan fakta bahwa Allah adalah al-Ahad (Yang Tunggal) dan menurut al-Qur'an, Dia tidak melahirkan maupun dilahirkan, serta Dia berada di atas segalanya. Oleh karena itu, inti ajaran Islam terletak pada syahadah atau pernyataan keimanan Islam, *Lā ilāhā illallāh*, yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah; tidak ada yang serupa atau setara dengan-Nya. (Nasr, 1994). Realitas tertinggi dalam Islam yang terdapat pada syahadah, *Lā ilāhā illallāh* tidak hanya ditemukan dalam wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. di Arabian pada abad pertama hijrah (sekitar tahun 600 M); tetapi merupakan penegasan atas kebenaran yang sudah ada, tetap ada, dan akan selalu ada. (Nasr, 1994).

Pendidikan Islam menurut Nasr diartikan sebagai pengembangan pikiran dan jiwa, yang tidak memisahkan latihan mental dari pembinaan spiritual dan keseluruhan diri seseorang. (Nasr, 1994). Oleh karena itu, proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan dari guru kepada murid, namun juga melibatkan hubungan batin antara keduanya. Inilah yang menjadikan dalam pemahaman ini, tidak hanya rasio yang menjadi fokus dalam pendidikan, tetapi juga perasaan atau intuisi, sehingga bisa melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berakhlak baik dan tunduk pada pelaksanaan syariat-Nya.

Istilah al-ta'lim telah dipakai sejak awal pelaksanaan pendidikan dalam Islam. Rasyid Ridā menjelaskan al-ta'lim sebagai kegiatan menyampaikan berbagai pengetahuan kepada individu tanpa adanya batasan atau ketentuan khusus. Dalam konteks Q. S. Al-Baqarah/2:151:

"Sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) yang berasal dari kalangan kalian, yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan diri kalian, serta mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunnah) kepada kalian. Juga mengajarkan hal-hal yang belum kalian ketahui."

Ayat di atas menjelaskan mengenai kegiatan Rasulullah yang mengajarkan pembacaan al-Qur'an kepada umat Islam. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul tidak hanya sebatas mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga mengarahkan kaum Muslimin menuju nilai pendidikan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dari segala noda, agar mereka dapat menerima kebijaksanaan. Dalam Q. S. Fathir 35:28:

"Dan demikian pula di antara manusia, makhluk hidup yang bisa bergerak, dan ternak terdapat berbagai variasi warna (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut pada-Nya, hanya para ulama yang benar-benar merasakannya. Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa, Maha Pengampun."

Kata "*ulama*" dalam teks tersebut merujuk kepada individu-individu yang memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran ilmu pada dasarnya mengharuskan adanya keyakinan dan keyakinan itu memerlukan tindakan. Tanpa tindakan, ilmu tidak akan berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. (Nizzar, 2020). Mengacu pada cerita Nabi Adam dalam al-Qur'an, Q. S. Al-Baqarah/2:31:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, lalu Dia menunjukkan kepada para malaikat seraya berkata, 'Sebutkan nama semua benda ini jika kamu memang yang benar!'"

Pemikiran Pendidikan Nilai John Dewey

John Dewey melihat pendidikan sebagai suatu proses yang membentuk kemampuan dasar yang sangat penting, baik yang berkaitan dengan pemikiran (intelektual) maupun dengan emosi (emosional), yang mengarah pada pengembangan karakter manusia dan individu biasa. Maka dari itu, filsafat pendidikan juga dapat dipahami sebagai teori umum tentang pendidikan. (Dewey, 2003).

Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengorganisasian ulang atau rekonstruksi dari berbagai pengalaman dan kejadian yang dihadapi oleh individu, sehingga setiap hal baru dapat menjadi lebih terarah dan memiliki makna.

Definisi ini menunjukkan bahwa seseorang merenungkan pengalaman yang telah dilaluinya. Selain itu, terdapat pengertian bahwa pendidikan individu mencakup semua tindakan yang dilakukan sejak lahir hingga akhir hayatnya, dengan kata kuncinya adalah melakukan atau beraktifitas. Individu belajar melalui tindakan, sehingga pendidikan dapat terjadi di berbagai tempat seperti perpustakaan, ruang kelas, arena bermain, gym, dalam perjalanan, atau di rumah (Suherman, 2001).

Menurut John Dewey, proses pembelajaran seharusnya lebih fokus pada praktik serta percobaan dan kesalahan. Individu perlu terlibat secara aktif, bersemangat, dan bersedia untuk melakukan penjelajahan. Dengan demikian, sistem pendidikan perlu dipikirkan ulang, bukan sekadar untuk mempersiapkan individu menuju kedewasaan, tetapi sebagai bagian dari perkembangan pola pikir dan penerangan bagi kehidupan. Pendidikan harus bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam masyarakat dengan memberikan keterampilan untuk ikut serta dalam kegiatan yang mendukung kepentingan dan kesejahteraan bersama secara maksimal dan tanpa batas.

John Dewey sangat kritis terhadap sistem pendidikan konvensional, yaitu sistem yang menjadikan anak sebagai objek dalam proses pembelajaran, bukan sebagai subjek yang aktif. Ia menentang pandangan pendidikan tradisional yang menempatkan fokus utama pendidikan di luar anak, seperti guru, buku, dan fasilitas lainnya. Sebab, pendidikan konvensional menjadikan sekolah sebagai tempat yang kaku untuk mendengar dan menerima instruksi secara massal, terpisah dari pengalaman hidup nyata. Sistem pendidikan tradisional tidak mampu memandang anak sebagai individu yang tumbuh melalui

pengalamannya sendiri, yang kemudian bisa dikembangkan dalam suatu lingkungan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang demokratis. Semua siswa yang sudah dewasa didorong untuk berkontribusi dalam menentukan nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Ilmu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari filsafat, karena tujuan sekolah adalah untuk menumbuhkan sikap hidup yang demokratis dan untuk memperkembangkannya.

Pendidikan memiliki kekuatan yang dapat diandalkan untuk memutuskan kebiasaan lama dan memperkenalkan kebiasaan baru. Pendidikan juga menekankan pentingnya hubungan antara tindakan dan pemikiran serta antara pengalaman dan refleksi. Sebagai tindak lanjut dari refleksi atas pengalaman, pendidikan juga akan mengembangkan moralitas siswa.

John Dewey menyoroti pentingnya kebebasan dalam dunia akademik. Proses belajar sangat vital untuk merubah dan memperbaharui sebuah komunitas. Pendidikan dapat menjadi alat untuk meningkatkan keberanian dan mengembangkan kemampuan berpikir. Di samping itu, siswa didorong untuk menyadari pentingnya menghormati hak dan kewajiban dasar yang dimiliki setiap individu. Lingkungan pendidikan yang bersifat demokratis akan memberi dorongan dan peluang kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, merencanakan aktivitas, dan melaksanakannya.

Belajar, dalam konteks mencari pengetahuan, adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti. Ada usaha yang terus-menerus untuk mengembangkan teori melalui eksperimen dan refleksi. Oleh karena itu, ia mengkritik sistem kurikulum yang ditetapkan dari atas tanpa mempertimbangkan isu-isu yang ada di lapangan. Secara realistis, Dewey menilai praktik pendidikan yang terlalu menekankan peran guru dan mengabaikan kontribusi siswa dalam sistem pendidikan. Tindakan kekerasan fisik dan indoctrinasi dalam pendidikan dapat menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaannya.

Dewey melakukan studi mengenai pendidikan dan menerapkan teorinya di sekolah-sekolah. Akibatnya, ia meninggalkan metode dan proses pendidikan tradisional yang ia anggap hanya bergantung pada kemampuan mendengar dan mengingat. Selanjutnya, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keaktifan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah. Pemikiran John Dewey tentang pendidikan dapat dilihat melalui konsep pendidikan yang mendorong partisipasi dan pendidikan yang bersifat progresif.

Pendidikan partisipatif adalah bentuk pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif dari para siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diharuskan untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Mereka tidak boleh hanya sekadar mendengarkan, mengikuti, atau menuruti serta mencontoh apa yang diajarkan oleh guru. Sebagai gantinya, setelah diberikan dasar teori tentang materi yang diajarkan, siswa harus diberi peluang untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan ide-ide, serta berusaha menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Oleh karena itu, peran guru lebih diorientasikan sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa agar dapat menguasai materi dengan aktif. Siswa dituntut untuk

mengembangkan kemampuan emosional, keterampilan, dan kreativitas mereka. Pendidikan dengan pendekatan partisipatif melahirkan konsep belajar melalui tindakan dan pemecahan masalah.

Dalam menjalani proses pendidikan, seseorang tidak seharusnya hanya mendengarkan dan membaca atau hanya mempelajari teori saja, tetapi harus diarahkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, individu yang mempelajari akuntansi tidak boleh hanya terpaku pada teori akuntansi, tetapi juga perlu mempelajari praktik penerapan ilmu akuntansi di sebuah perusahaan. Di samping itu, peserta didik juga perlu dilatih dengan berbagai permasalahan terkait akuntansi, sehingga mereka menjadi terbiasa menyelesaikan berbagai tantangan yang mungkin muncul sehubungan dengan akuntansi.

Model pendidikan yang mengutamakan partisipasi didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, keberagaman, dan kebebasan bagi siswa. Mengacu pada prinsip-prinsip ini, peran pendidik lebih difokuskan sebagai pengarah yang menciptakan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan berdiskusi. Siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mereka akan mencari solusi secara mandiri untuk masalah yang dihadapi.

Sementara itu, menurut John Dewey, konsep pendidikan yang bersifat progresif didasarkan pada ide progresivisme yang percaya bahwa pendidikan seharusnya mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang belajar paling baik dalam konteks yang nyata.

Konsep pembelajaran dalam perspektif progresivisme berfokus pada siswa. Siswa dianggap sebagai individu yang memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain, yaitu kemampuan berpikir dan kecerdasan. Proses pendidikan diarahkan agar dapat meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kecerdasan siswa. Dalam pandangan progresivisme, pendidikan melibatkan dua sisi, yaitu psikologis dan sosiologis. Di sisi sosiologis, pendidik perlu mengenali potensi yang dimiliki siswa untuk dapat dikembangkan. Sedangkan dalam aspek psikologis, hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi yang ada di Amerika Serikat, yakni psikologi aliran *behaviorisme* dan *pragmatisme*.

Siswa perlu terlibat secara langsung dan diperkenalkan pada konsep belajar dengan praktik untuk mencerminkan kegiatan pembelajaran di pendidikan progresif. Seorang anak melaksanakan proses belajar secara aktif dengan metode yang terencana.

Pendidikan seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang mengedepankan kemanusiaan, menghormati sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara alami. Elemen-elemen yang membangun pendidikan progresif adalah berfokus pada anak dan masyarakat.

Perbandingan Konsep Pendidikan Nila Nasr Dan John

Meskipun keduanya menganggap pendidikan nilai itu penting, Nasr dan Dewey memiliki perbedaan mendasar dalam pandangan filosofis yang mendasari ide-ide mereka. Beberapa perbedaan utama antara

keduanya adalah: Nasr berpendapat bahwa sumber nilai yang paling penting berasal dari agama dan tradisi yang bersifat transendental, sedangkan Dewey percaya bahwa nilai-nilai muncul dari pengalaman dan hubungan sosial. Menurut Nasr, tujuan utama pendidikan nilai adalah untuk mencapai kesadaran spiritual dan realisasi diri dalam konteks keagamaan. Di sisi lain, Dewey melihat tujuan pendidikan sebagai cara untuk mengembangkan individu yang rasional, bertanggung jawab secara sosial, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat demokratis. Nasr menekankan pentingnya mentransmisikan nilai-nilai melalui ajaran agama, pembacaan teks-teks suci, dan keteladanan dari guru. Dewey, di sisi lain, mengutamakan pembelajaran yang bersifat pengalaman, pemikiran reflektif, dan interaksi sosial dalam suasana yang demokratis. Agama memiliki peran penting dalam pengertian pendidikan nilai versi Nasr, sementara Dewey mengadopsi pendekatan yang lebih sekuler dan tidak menjadikan agama sebagai dasar utama pendidikan nilai.

Meskipun begitu, ada beberapa kesamaan yang bisa ditemukan, di mana keduanya sepakat akan pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter pribadi. Nasr menggarisbawahi pentingnya karakter yang religius dan bermoral dalam perspektif agama, sedangkan Dewey menyoroti karakter yang bertanggung jawab, kolaboratif, serta berintegritas. Keduanya menyadari peran signifikan guru dalam membantu siswa dalam proses penyerapan nilai-nilai. Walaupun peran yang mereka bayangkan berbeda (contoh spiritual dibandingkan dengan fasilitator), keduanya sependapat bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Meskipun perhatian mereka berbeda, keduanya secara tidak langsung menekankan pentingnya konteks dalam pendidikan nilai. Nasr menekankan konteks tradisi dan ajaran agama, sementara Dewey mengedepankan konteks pengalaman sosial dan budaya siswa.

Implikasi Bagi Pendidikan Kontemporer

Memahami perbandingan antara gagasan pendidikan nilai Nasr dan Dewey memberikan pandangan yang berarti bagi praktik pendidikan saat ini. Pendekatan Nasr menekankan pentingnya aspek spiritual dan nilai-nilai etis universal dalam pendidikan, terutama di tengah proses sekularisasi dan materialisme yang berkembang. Penyerapan nilai-nilai agama serta kearifan lokal dapat menjadi landasan moral yang kuat untuk membangun karakter siswa.

Di pihak lain, cara pandang Dewey menekankan betapa pentingnya relevansi dan pengalaman dalam pendidikan karakter. Pembelajaran nilai yang sukses harus melibatkan siswa secara langsung, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan mengaitkan nilai-nilai dengan situasi kehidupan mereka. Peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang demokratis juga merupakan bagian yang sangat penting.

Dalam lingkungan pendidikan yang kian rumit dan beragam, bisa jadi dibutuhkan cara yang lebih menyeluruh yang bisa memenuhi baik aspek spiritual maupun kebutuhan praktis serta sosial para siswa.

Menemukan kesepakatan antara pandangan lama dan baru dapat menciptakan model pendidikan berbasis nilai yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan tantangan zaman kini.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan nilai menurut Sayyed Hossein Nasr dan John Dewey menyajikan dua sudut pandang yang berbeda tetapi sama-sama penting. Nasr fokus pada dasar spiritual dan metafisik dari nilai-nilai, sedangkan Dewey memprioritaskan pengalaman serta interaksi sosial. Perbandingan antara pemikiran ini menekankan perbedaan mendasar dalam asal, tujuan, dan cara pendidikan nilai. Meski begitu, keduanya memiliki kesepakatan mengenai pentingnya pendidikan dalam pembangunan karakter dan peran guru sebagai pembimbing. Memahami kedua perspektif ini bisa memberikan pemahaman yang berharga untuk pengembangan praktik pendidikan nilai yang lebih lengkap dan sesuai dengan konteks saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Rukmana, Seyyed Hossein Nasr (Jakarta:Dian Rakyat, 2013)
- Ag. Soejono, Aliran Baru dalam Pendidikan, (Bandung : CV. Ilmu, 1980), hal. 126
- Atang Suherman, Menuju perkembangan menyeluruh, 2001, Direktorat Jendral Olah Raga, Jakarta.
- Abu Azzam el-Bimawy, Hadis: Tuntutlah Ilmu sejak dalam Buai hingga Liang Lahat, artikel di akses pada 02 Desember 2017 dari <https://syukrillah.wordpress.com/2010/08/29/ternyata-bukan-hadis-shohih/>
- Brucato, G. & Hogan, JD (1999, Spring). "Psikolog pada perangko" Para Psikolog Umum",
- Dewey, John. 1955. Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan. alih bahasa E.M. Aritonang, Jakarta: Saksana.
- Dewey, John. 2003. An Introduction of Reflektif Thinking, by cilombia, University A Sicciety dalam edisi Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam. Bandung; Pustaka Setia.
- Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji, Filsafat Pendidikan; Perspektif Islam dan Umum (Tangerang:UIN Jakarta Press, 2003), h. 5
- John Dewey, democracy and Education, p.383, edisi Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 2003. Bandung; Pustaka Setia, hal.3
- John Dewey, Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan, alih bahasa E.M. Aritonang, (Jakarta:
- Maimun. Seyyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif. Yogyakarta:IRCiSoD, 2015.
- Mehdi Aminrazafi, "Filsafat Islam di Dunia Islam Modern; Persia" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Jilid II (Bandung:Mizan, http://id.wikipedia.org/wiki/John_Dewey

Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver (ed). Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Jilid II. Bandung:Mizan, 2003.

Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis (Jakarta:Ciputat, 2002

Soejono, Ag. 1980. Aliran Baru dalam Pendidikan. Bandung: CV. Ilmu.

Sudarsono. 2008. Ilmu Filsafat, Rineka Cipta.

Teguh Wangsa Gandhi, Filsafat Pendidikan;Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016).